ACTANOVA DIGITAL ARCHIVE

OPEN ACCESS SCHOLARLY PRESERVATION & PERMANENT REPOSITORY

Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film "Dua Hati Biru"

Authors: Heru, Repansyah Alifa Andanto, Wahyu Arbianto

Journal: Jurnal Bisnis dan Komunikasi Digital - Vol. 2 No. 2 (2025)

Publisher: Indonesian Journal Publisher

Persistent DOI: https://doi.org/10.47134/jbkd.v2i2.3552

Archived & Retrieved via ActaNova Gateway on: 22 October 2026, 07:19 UTC

DIGITAL PRESERVATION & ARCHIVAL INTEGRITY STATEMENT

This PDF is an authentic, preserved digital version of a peer-reviewed scholarly manuscript deposited into the ActaNova Archival Network. ActaNova guarantees long-term bitstream preservation, cryptographic checksum integrity, and uninterrupted global discovery under Open Archives Initiative Protocol (OAI-PMH) and Google Scholar metadata harvesting.

HOW TO CITE THIS RECORD:

Heru, Repansyah Alifa Andanto, Wahyu Arbianto. "Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film "Dua Hati Biru"". Jurnal Bisnis dan Komunikasi Digital, Vol. 2 No. 2 (2025). DOI: 10.47134/jbkd.v2i2.3552

ActaNova Journal Metadata Preservation & Discovery Service

Media Digital Publikasi Indonesia

National Open Science & Long-Term Digital Repository Infrastructure

Bitstream Storage Verified | OAI-PMH Compliant | Crossref & DOAJ Compatible

Permanent Archival Node: https://actanova.mediadigitalpublikasi.com/journals



Jurnal Bisnis dan Komunikasi Digital: Volume 2, Number 2, 2025, *Page*: 1-8

Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film "Dua Hati Biru"

Heru[1], Repansyah Alifa Andanto[2], Wahyu Arbianto[3*]

[123] Universitas Paramadina

DOI: https://doi.org/10.47134/jbkd.v2i2.3552
*Correspondence: Repansyah Alifa Andanto
Email: repansyah.andanto@students.paramadina.ac.id

Received: 07-12-2024
Accepted: 15-01-2025
Published: 28-02-2025

Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang kehidupan rumah tangga. Film tersebut mengajarkan pelajaran penting tentang pentingnya komunikasi dalam hubungan dan pengaruh orang tua terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Film ini juga membantu masyarakat untuk tidak terburu-buru menikah sebelum benar-benar siap memulai kehidupan berumah tangga. Metode kualitatif menggunakan teknik analisis isi. Analisis isi adalah studi yang melibatkan diskusi mendalam tentang konten informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Harold D. Lasswell, seorang pelopor dalam analisis teknik pengkodean simbolis, secara sistematis mencatat simbol dan pesan. Namun, dalam penelitian ini, fokusnya adalah pada ide makna dua tahap, yaitu konotatif dan denotatif. Makna konotatif dalam penelitian ini adalah perjuangan Bima dan Dara di usia muda untuk menjadi orang tua, menemukan warna dalam hidup mereka, serta bertanggung jawab atas tindakan yang telah mereka ambil. Sedangkan makna denotatif adalah masalah rumah tangga yang berasal dari dalam dan luar, serta ego masing-masing pihak. Mikrostruktur mengungkapkan penggunaan bahasa yang memperjelas dan memperkuat pesan film. Makna tema film didukung oleh kata-kata, frasa, dan gambar visual yang digunakan oleh sutradara. Analisis cerita dalam film ini mencakup pengetahuan sosial yang disampaikan melalui kisahnya, yaitu konflik pernikahan dini, perbedaan dalam pengasuhan anak, kesetaraan gender, serta pentingnya keluarga dan teman. Dalam konteks sosial, analisis ini membahas bagaimana makna dari sebuah film dapat dialami oleh penonton.

Kata kunci: Film; Analisis Konten; Semiotika; Pesan Moral

Abstract: The purpose of this study is to gain an overview of household life. The film teaches important lessons about the importance of communication in relationships and the influence of parents on the growth and development of children. The film also helps people not to rush into marriage before they are ready to start a household.The qualitative method uses content analysis techniques. Content analysis is a study that involves a detailed discussion of the content of written or printed information in mass media. Harold D. Lasswell, a pioneer in the analysis of symbolic coding techniques, systematically records symbols and messages, but in this study, he focuses on the idea of two-stage significance. The connotative and denotative meanings in this study are Bima and Dara's struggle at a young age to become parents and find colors in their lives, and take responsibility for the actions taken. While the denotative meaning is household problems that come from within and outside and each other's egos. The microstructure reveals language that clarifies and strengthens the film's message. The meaning of the film's theme is supported by the words, phrases, and visual images used by the director. The analysis of the story contained in the film is the social knowledge presented in the story, namely early marriage conflicts, differences in child rearing, gender equality, and the importance of family and friends. In a social context, this analysis discusses how the meaning of a film can be experienced.

Keywords: *Film; Content Analysis; Semiotics; Moral Message*

Pendahuluan

Film merupakan salah satu media massa yang populer. Film juga merupakan media hiburan dan fungsi komunikasi. Dibandingkan media massa lainnya, film mempunyai status yang unik bagi penikmatnya. Seiring berjalannya waktu, teknologi media massa terus berkembang dan menjadi sangat canggih. Menurut Milyane dkk (2022) komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator (orang yang mengirimkan pesan) kepada komunikan (orang yang menerima pesan). Dalam komunikasi, media selalu digunakan untuk menyampaikan pesan. Informasi dapat diperoleh dari media apapun yang sumbernya dapat diakses dengan mudah. Media massa merupakan media yang memberikan hiburan dan merupakan media khayalan yang dapat memenuhi kebutuhan penikmatnya.

Makna media menurut Muhson (2010) segala sesuatu yang dapat menyalurkan informasi dari sumber informasi kepada penerima informasi. Media massa terdiri dari dua (2), yaitu media massa elektronik dan media massa cetak. Menurut Putra (2019) Media elektronik contohnya seperti radio, televisi, film. Sedangkan media massa cetak contohnya seperti surat kabar, majalah, dan tabloid. Berdasarkan sifatnya, media massa film dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu film dokumenter, film animasi, film cerita dan film berita. Film dokumenter menurut Lestari (2019) adalah film yang menyajikan realita seperti kehidupan politik, sosial, dan budaya adalah sumber inspirasi dalam pembuatan sebuah film dokumenter yang takkan pernah habis.

Menurut Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009, film adalah karya seni budaya yang diproduksi dan dipertunjukkan berdasarkan kaidah sinematografi. Film juga merupakan media komunikasi massa yang dapat membawa pesan penting bagi kepada masyarakat. Dalam membuat film dengan hasil yang maksimal tidaklah mudah dan tidak secepat kelihatannya. Membuat film membutuhkan yang sangat lama untuk medapatkan gambar yang bagus dan dibutuhkan teknik pengambilan gambar yang bagus. Kebanyakan orang tidak memperhatikan pesan moral yang terkandung dalam film dan karena itu mungkin tidak dapat memahami dan menyerap pesan moral yang ingin disampaikkan film tersebut. Tanda yang ditunjukkan pada film *Dua Hati Biru* dapat dianalisis menggunakan semiotika. Menurut Diputra dan Nuraeni (2022) semiotika merupakan ilmu atau metode analisis yang digunakan untuk mempelajari tanda. Menurut Alfikri dan Haritsa (2022) pesan moral merupakan pernyataan yang menyampaikan petunjuk, peraturan, atau ajakan terhadap adat istiadat, moral dan budaya masyarakat untuk membantu masyarakat menjalani kehidupan yang lebih baik, serta memberikan bahan evaluasi diri dalam berperilaku. Kebanyakan orang hanya menikmati film karena alur ceritanya, visualnya, dan bahkan menikmati keseruannya. Karena itu, sangat jarang bagi penonton untuk mengambil pesan moral atau pesan yang tersirat dari sebuah film. Seperti halnya dalam film *Dua Hati Biru* yang banyak mengandung pesan moral. Film *Dua Hati Biru* merupakan sekuel dari film *Dua Garis Biru*.

Film yang disutradarai oleh Gina S. Noer dan Dinna Jasanti dan diperankan oleh Angga Yunanda yang berperan sebagai Bima dan Aisha Nurra Datau sebagai Dara ini mencoba untuk menggambarkan potret realistis tentang apa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dua orang remaja yang sudah menjadi orang tua di usia mudanya. Film ini

bercerita tentang konflik rumah tangga, konflik antar keluarga, kesetaraan gender, dan keterbatasan ekonomis serta remaja serta kesiapan menjadi orang tua. Jika tidak memahaminya dengan baik, film ini hanya akan menjadi film yang memberikan hiburan kepada penontonnya. Jika dilihat kembali film ini dapat memberikan pemahaman serta gambaran pentingnya komunikasi antar orang tua dengan sang anak, sehingga dapat mempererat hubungan orang tua dengan anak serta peran orang tua dalam tumbuh kembang anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui makna konotatif, denotatif dan pesan moral yang disampaikan dalam film *Dua Hati Biru.* Mengetahui makna apa saja yang dapat dibaca dari film *Dua Hati Biru* supaya masyarakat dapat mengetahui dan memahami film mana saja yang dapat dijadikan referensi dan pendidikan *parenting* sangatlah penting.

Metodologi

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan teknik analisis konten. Menurut Sitasari (2022) analisis konten merupakan penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis maupun tercetak di media massa. Pelopor analisis ini adalah Harold D. Lasswell. Beliau yang mempelopori teknik pengkodena simbol, yang mencatat simbol dan pesan secara sistematis. Penelitian ini kemudian menggunakan model Roland Barthez yang menitikberatkan pada gagasan tentang gagasan signifikasi dua (2) tahap (*two order of signification*). Artinya makna tahap pertama adalah hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam suatu tanda terhadap realitas eksternal. Barthez menyebutkan sebagai denotasi, yaitu makna yang paling nyata dan tanda yang paling nyata.

Lokasi penelitian yang dilakukan oleh penulis ini dilaksanakan Jakarta. Penulis tidak memiliki lokasi fisik khusus dikarenakan objek yang diteliti merupakan film yang dapat ditonton dan diamati dimana saja. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi film tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Film yang baik tentunya terdapat pesan moral. Para pengamat film dapat menjadikan film ini sebagai sebuah pelajaran berharga karena pesan moral dari film tersebut sangat penting dan bermanfaat bagi kehidupan para penonton film tersebut. Namun, tidak semua film mudah dipahami oleh penontonnya. Dalam film, terkadang pesan tersembunyi disisipkan ke dalam adegan yang mengharuskan penontonnya untuk lebih memahami film tersebut.



Gambar 1. Poster Film Dua Hati Biru
Sumber: Instagram Starvisionplus

1. Scene 02:38 – 04:08
   Pada scene ini dibuka dengan adegan kepulangan Dara (Aisha Nurra Datau) setelah berkuliah dari Korea yang disambut dengan kesenian ondel-ondel ditemani oleh Bima (Angga Yunanda) suami Dara, Putri (Maisha Kanna) adik dari Dara, dan Rika (Lulu Tobing) sebagai ibu Dara. Kemudian Dara bertemu dengan Adam (Farell Rafisqy). Makna denotatif pada adegan ini adalah Dara pulang dari Korea setelah menyelesaikan kuliahnya. Sedangkan makna konotatifnya pada saat bima berkata "masa 4 tahun pergi, sambutannya biasa-biasa aja" adalah Bima menyambut kepulangan Dara dengan menggunakan cara yang tidak biasa yaitu dengan menggunakan ondel-ondel yang merupakan kesenian dari daerah Jakarta.
2. Scene 10:48 – 11:41
   Adegan ini dilakukan di tempat permainan. Tempat permainan ini merupakan tempat Bima bekerja mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya. Adam selalu dibawa Bima setiap bekerja. Dara diam melihat interaksi antara anak dengan seorang ayah. Selagi Bima melakukan pekerjaannya, Dara dan Adam bermain bersama. Makna konotatif pada adegan ini adalah Bima bekerja sebagai salah satu bentuk tanggung jawab sebagai kepala keluarga.
3. Scene 25:30 – 28:00
   Scene keluarga Dara dan keluarga Bima melihat rumah kontrakan yang baru ditempati oleh Dara dan Bima. Rumah tersebut berada dalam toko. Dara dan Bima mencoba untuk hidup mandiri dengan menggunakan uang tabungan Dara. Makna denotatifnya adalah menyewa rumah untuk keluarga kecil Bima. Makna konotatifnya adalah rumah tempat yang memiliki kehangatan.
4. Scene 29:55 – 31:56
   Dara mencoba terus untuk Adam bisa dekat dengannya. Kemudian pada saat bermain di *rooftop*, Adam berdiri dipinggir *rooftop*. Seketika Dara panik melihat Adam berdiri dipinggir *rooftop* karena *rooftop* tersebut tidak ada pagar pengaman. Dara reflek memperingati Adam dengan memarahinya. Makna konotatifnya

adalah Dara sayang kepada Adam sehingga tidak mau Adam celaka. Makna denotatifnya adalah Dara memarahi Adam ketika Adam berada dipinggir *rooftop.*

5. Scene 34:13 – 37:31
   Scene ini Adam sedang bermain boneka di *rooftop* bersama kedua orang tuanya yang sedang menjemur pakaian. Ketika menjemur pakaian, Bima dan Dara berdebat ingin mencari pekerjaan karena Dara merasa penghasilan yang diberikan Bima kurang untuk menghidupi keluarga kecilnya. Ketika berdebat, Adam mengikuti penjual balon tanpa sepengetahuan orang tuanya. Makna konotatifnya adalah Dara dan Bima sayang kepada Adam sehingga tidak mau Adam celaka. Makna denotatifnya adalah Bima dan Dara lengah dalam menjaga anaknya.
6. Scene 42:00 – 42:52
   Dara dan Bima mengikuti pelatihan *parenting* untuk menjadi orang tua yang baik untuk anaknya. Makna konotatif pada adegan ini adalah kegiatan yang dilakukan Bima dan Dara merupakan salah satu bentuk tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak. Makna denotatifnya adalah Dara dan Bima mengikuti kelas *parenting*.
7. Scene 46:17 – 47:02
   Dara akhirnya memutuskan bekerja untuk membantu perekonomian keluarganya. Dara bekerja di perusahaan *skincare.* Makna konotatifnya adalah bentuk tanggung jawab kepada keluarganya. Makna denotatifnya adalah Dara bekerja untuk membantu Bima.
8. Scene 55:05 – 56:06
   Bima sedang memandikan Adam kemudian tidak jauh dari rumahnya terdapat komunitas yang sedang membahas pola pengasuhan anak dan Bima mendengarkan dari rooftop rumahnya. Makna konotatifnya adalah Bima tanpa sadar ingin belajar menjadi orang tua yang baik untuk Adam. Makna denotatifnya adalah Bima mendengarkan pembahasan mengenai *parenting* dari rumahnya.
9. Scene 58:02 – 58:15
   Scene dimana Adam ikut Bima Sholat di masjid, dan Adam melakukan hal-hal yang dilakukan anak kecil pada umumnya yaitu menaiki punggung ayahnya ketika sedang sujud. Makna konotatifnya adalah Bima mengajarkan hal-hal baik kepada anaknya. Makna denotatifnya adalah Bima mengajak sholat Adam.
10. Scene 1:06:17 – 1:07:23
    Pada scene ini terjadi perdebatan antara Dara dan Bima mengenai Adam yang diajak bekerja bersama Bima sebagai *live streamer* yang menurut Dara itu tidak baik untuk *privacy* Adam. Adam mendengarkan kedua orang tuanya berdebat sehingga ia pun melampiaskan emosinya juga di kamar dengan melemparkan

semua boneka yang ia miliki. Makna konotatifnya adalah Dara mengijinkan Adam bekerja. Makna denotatifnya adalah anak kecil tidak boleh bekerja.

11. Scen 1:14:38 – 1:19:34
    Terjadi perdebatan antara Bima dan Dara mengenai keterbatasan ekonomi dan kesetaraan *gender.* Makna konotatifnya adalah kesetaraan hak dan kewajiban sebagai suami dan istri dalam rumah tangga. Makna denotatifnya adalah kesetaraan *gender.*
12. Scene 1:21:30 – 1:24:32
    Pada scene ini keluarga Dara dan keluarga Bima berkumpul menyiapkan ulang tahun Adam, tetapi ditengah-tengah persiapan itu terjadi perdebatan. Antar keluarga saling memberikan pendapat terhadap masalah keluarga kecil Bima dan Dara. Makna denotatifnya adalah masalah keluarga.
13. Scene 1:25:26 – 1:27:27
    Scene ini Bima dan ayahnya mengobrol, memberikan masukan kepada Bima mengenai harga diri sebagai laki-laki. Makna konotatifnya adalah kesetaraan hak dan kewajiban sebagai suami dan istri dalam rumah tangga. Makna denotatifnya adalah kesetaraan *gender.*
14. Scene 1:30:35 – 1:38:19
    Dara dan Bima kompak mengikuti pelatihan mengelola emosi untuk menyampaikan isi hati dengan kata-kata yang lebih positif. Makna konotatif pada adegan ini adalah mengambil tindakan untuk memperjuangkan keluarganya. Makna denotatifnya adalah masalah ego satu sama lain.
15. Scene 1:38:59 – 1:39:37
    Scene dimana Bima dan Dara meminta maaf berbarengan kepada Adam karena sering bertengkar di depan Adam. Makna konotatif pada adegan ini adalah memaafkan orang lain dan diri sendiri. Makna denotatifnya adalah bertanggung jawab atas Tindakan yang dilakukan.

Kesimpulan

Setelah mengamati dan menganalisis bab sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam film *Dua Hati Biru* memiliki pesan moral. Pesan moral yang dapat diambil yaitu pentingnya kehadiran orang tua dalam setiap tumbuh kembang anak, pentingnya mempersiapkan diri sebelum menikah, pentingnya komunikasi dalam rumah tangga. Anak tumbuh dan berkembang dipengaruhi juga oleh lingkungannya. Anak akan meniru semua yang dilakukan oleh orang terdekatnya termasuk kedua orang tuanya. Dalam film ini terdapat makna konotatif dan denotatif. Makna konotatif dalam film ini adalah perjuangan Bima dan Dara di usia yang masih muda untuk menjadi orang tua dan menemukan warna-warna dalam hidupnya, memaafkan diri sendiri dan orang lain, bertanggung jawab atas tindakan yang diambil. Sedangkan makna denotasinya adalah masalah-masalah rumah tangga yang hadir dari dalam maupun luar dan ego satu sama lain.

Referensi

Alfikri, Muhammad, Dan Muhammad Banu Haritsa. 2022. "Analisis Semiotika Pesan Moral Pada Film Layangan Putus (Model Roland Barthes)." Journal Analytica Islamica 11 (2): 200.

Diputra, Ryan, Dan Yeni Nuraeni. 2022. "Analisis Semiotika Dan Pesan Moral Pada Film Imperfect 2019 Karya Ernest Prakasa" 3 (2): 111–25.

Lestari, Emilika Budi. 2019. "Konsep Naratif Dalam Film Dokumenter Pekak Kukuruyuk." Jurnal Nawala Visual 1 (1): 9–17.

Milyane, Tita Melia, Hesti Umiyati, Depi Putri, Juliastuti, Syubhan Akib, Rosy F. Daud, Dawami, Dkk. 2022. Pengantar Ilmu Komunikasi. Penerbit Widina.

Muhson, Ali. 2010. "Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi." Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia 8 (2).

Putra, Reza Ade. 2019. "Tantangan Media Massa Dalam Menghadapi Era Disrupsi Teknologi Informasi." Jusifo 5 (1): 1–6.

Sitasari, Novendawati Wahyu. 2022. "Mengenal Analisa Konten Dan Analisa Tematik Dalam Penelitian Kualitatif" 19 (1): 77–84.

Brown, A. (2020). Gender equality and leadership development: The role of education. Journal of Women's Studies, 35(2), 112-128. https://doi.org/10.1080/xxxxxx

Carter, N., & Silva, C. (2021). Women in leadership: The impact of mentorship programs on career advancement. Harvard Business Review, 42(3), 90-105. https://doi.org/10.1234/hbr.2021

Dawson, J., & Lee, K. (2022). Empowering women through education: A global perspective on leadership training. International Journal of Social Research, 29(1), 55-73. https://doi.org/10.5678/ijrs.2022

Ely, R., & Padavic, I. (2021). Rethinking leadership pathways for women: The role of higher education institutions. Academy of Management Review, 46(1), 99-120. https://doi.org/10.5465/amr.2021

Glick, P., & Fiske, S. T. (2023). Breaking barriers: Gender bias in leadership and the impact of educational interventions. Journal of Organizational Behavior, 38(4), 205-221. https://doi.org/10.7890/job.2023

Hesse-Biber, S. N. (2020). Gender equity in higher education: Challenges and solutions for leadership development. Educational Leadership Journal, 12(3), 148-165. https://doi.org/10.2345/elj.2020

Madsen, S. R. (2021). Developing female leaders: The role of education and mentorship programs in bridging the gender gap. Women and Leadership Journal, 15(2), 80-98. https://doi.org/10.4321/wlj.2021

Meyer, J. W. (2022). Educational policies and gender leadership: A comparative analysis between developing and developed nations. Global Education Review, 17(1), 42-60. https://doi.org/10.6543/ger.2022

Northouse, P. G. (2023). Leadership: Theory and practice (10th ed.). Sage Publications.

Rhode, D. L., & Kellerman, B. (2020). Women and leadership: Strategies for change in a male-dominated world. Harvard University Press.

Singh, V., & Terjesen, S. (2021). The impact of education on women's leadership in entrepreneurship: Evidence from emerging economies. Entrepreneurship and Gender Studies, 8(3), 65-87. https://doi.org/10.7654/egs.2021

UNESCO. (2022). The role of education in promoting gender equality and women's empowerment: Global trends and case studies. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.

World Economic Forum. (2023). Global Gender Gap Report 2023: The role of education in closing the leadership gap. World Economic Forum Publications.